

PERSEPSI PRIA PADA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI KELUARGA BERENCANA (KB)

Ermelinda Septiani Flaviana Bira¹, Veki Edizon Tuhana², Roky Konstantin Ara³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Kontrasepsi KB adalah sebuah alat atau metode yang diciptakan dan digunakan oleh pasangan suami dan/atau istri untuk menunda kehamilan dan mencegah terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) agar dapat menciptakan keluarga kecil yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan mengetahui motif pembentuk persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keempat informan sangat mendukung penggunaan alat kontrasepsi KB pria sebagai tanggung jawab bersama dan sebagai langkah proaktif untuk mendukung kesehatan dan kebahagiaan pasangan serta mengendalikan pertumbuhan populasi. Penggunaan kondom masih menjadi pilihan umum di kalangan pria untuk mengatur kehamilan dan mencegah penularan IMS. Meskipun beberapa pria menyadari bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi sensasi selama berhubungan seksual, mereka masih memilih untuk menggunakannya sebagai bentuk perlindungan. Di sisi lain, pengetahuan tentang *vasektomi* masih minim di kalangan pria, dan pertimbangan matang diperlukan sebelum memutuskan untuk menggunakan metode ini. Persepsi pria terhadap penggunaan KB dipengaruhi oleh motif pengalaman pribadi. Pengetahuan dan pengalaman pria memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan mereka terhadap penggunaan KB. Pemerintah perlu mensosialisasikan terkait dengan kontrasepsi pria, terutama *vasektomi* untuk meningkatkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi KB.

Kata Kunci: Komunikasi, Persepsi, Motif, Alasan, Kontrasepsi KB Pria

MEN'S PERCEPTION ON THE USE OF CONTRACEPTIVE FAMILY PLANNING

ABSTRACT

Contraceptive birth control is a tool or method created and used by husband and/or wife to delay pregnancy and prevent the occurrence of Sexually Transmitted Infections (STIs) in order to create a small, quality family. The objectives of this study are: to know men's perceptions on the use of contraceptives and to know the motives that shape men's perceptions on the use of contraceptives. This research uses qualitative research with phenomenological methods. Based on the research that has been conducted, it was found that the four informants strongly support the use of male contraceptives as a shared responsibility and as a proactive step to support the health and happiness of couples and control population growth. Condom use is still a common choice among men to regulate pregnancy and prevent STI transmission. Although some men realize that using condoms can reduce sensation during sexual intercourse, they still choose to use them as a form of protection. On the other hand, knowledge about vasectomy is still minimal among men, and careful consideration is needed before deciding to use this method. Men's perceptions of family planning use are influenced by personal experience motives. Men's knowledge and experience play an important role in shaping their attitudes and actions towards family planning use. The government needs to socialize male contraception, especially vasectomy, to increase male participation in family planning.

Keywords: Communication, Perception, Reason, Motives, Male Contraceptives

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan keluarga dengan cara mengatur jumlah kelahiran melalui alat kontrasepsi, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya ledakan penduduk di Indonesia. Kebanyakan keluarga di Indonesia yang membebankan penggunaan alat kontrasepsi KB ini kepada perempuan, sedangkan peran pria menjadi salah indikator keberhasilan program KB dengan berkontribusi dalam menggunakan alat kontrasepsi KB, untuk mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas. Pandangan sosial budaya yang mengasumsikan bahwa kontrasepsi adalah urusan wanita dan anggapan bahwa jika pria menggunakan KB akan mengurangi kejantannya harus diubah.

Rendahnya partisipasi Pria dalam ber-KB disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: akses informasi KB pria terbatas, termasuk didalamnya terbatasnya pilihan metode kontrasepsi pria dan ketersediaan dukungan jaringan pelayanan KB pria serta rendahnya dukungan sosial budaya dari lingkungan tempat tinggalnya terhadap KB pria. Meningkatkan kesertaan KB pria berarti merubah pengetahuan, sikap dan perilaku dari yang sebelumnya tidak atau belum mendukung KB menjadi mendukung dan mempraktekkan sebagai peserta. Mereka yang tadinya menganggap KB adalah urusan perempuan harus dirubah kearah yang positif, artinya harus meyakinkan pria bahwa kontrasepsi

KB adalah urusan serta tanggung jawab suami dan istri sehingga tidak terjadi pembiasaan gender. Berdasarkan data rekapitulasi penggunaan alat kontrasepsi KB di Kecamatan Alok Barat yang di dapat dari Dinas Pengendalian Penduduk dan KB, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2022 menunjukan hasil sebagai berikut, dari 3.189 Pasangan Usia subur (PUS), sebanyak 1.446 Perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi KB dan untuk pengguna alat kontrasepsi KB pria sebanyak 4 orang pria (DPPKBPPPA, 2022). Dari data dapat dilihat bahwa tingkat kesertaan ber-KB secara umum didominasi oleh perempuan, sedang tingkat kesertaan KB pria masih sangat rendah sehingga tingkat kesertaan KB pria masih perlu terus mendapatkan perhatian serius dan ditingkatkan pencapaiannya.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan apa motif pembentuk persepsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan (2) mengetahui motif pembentuk persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para pembuat kebijakan di Kabupaten Sikka, khususnya kecamatan Alok Barat dalam merumuskan strategi pelaksanaan program, terutama mengenai program KB agar dapat menarik pria untuk berkontribusi dalam penggunaan kontrasepsi KB pria dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan

membahas hal yang sama berkaitan dengan kontrasepsi KB pria.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 penelitian terdahulu untuk menjadi acuan bagi peneliti, sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma Wibawa dan Imam Baehaki menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki, khususnya dalam menggunakan kontrasepsi vasektomi masih rendah, selebihnya perempuan (istri) yang menggunakan metode kontrasepsi. Ada beberapa kendala yang menghambat partisipasi laki-laki dalam ber-KB, seperti kekhawatiran akan gangguan terhadap kejantanan, impotensi, dan rasa malu karena menjadi pergunjingan di masyarakat. Dalam rangka meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB, beberapa strategi perlu dikembangkan yaitu sosialisasi yang lebih intensif tentang kontrasepsi vasektomi melalui berbagai media massa, termasuk melibatkan bintang iklan yang populer, untuk menghilangkan stigma dan tabu terhadap partisipasi laki-laki dalam Program KB. Kedua, pengembangan pelatihan bagi dokter atau tenaga medis dalam melakukan praktik vasektomi. Pelatihan ini juga penting untuk mengeliminasi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kegagalan dan efek samping yang tidak diinginkan agar dapat mengurangi ketakutan terhadap metode kontrasepsi vasektomi (Wibawa & Baehaki, 2019), (2) Hasil kajian dari penelitian yang dilakukan oleh Anton Subagyo, dkk menunjukkan hasil bahwa kesepakatan tidak tertulis sudah menjadi etika sosial yang berkembang dalam

masyarakat jika pasangan menjadi TKI maka istri tidak perlu ber-KB. Hal tersebut berhubungan dengan komitmen dan tanggungjawab pasangan dalam menjaga marwah pernikahannya ketika jarak fisik memisahkan. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) perlu memberikan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dalam hal ini khususnya kepada pasangan TKI agar memiliki persepsi etik yang rasional terhadap program KB dan penggunaan alat kontrasepsi (Subagyo et al., 2022), (3) Hasil penelitian yang dilakukan Tita Yuliastuti, dkk menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh PLKB dalam keikutsertaan akseptor KB MOP di Dusun Kumbi Desa Pakuan Kecamatan Narmada adalah dengan melakukan kunjungan rumah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan media berupa brosur atau leaflet, dan melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat setempat (Yuliastuti et al., 2018), (4) Hasil penelitian Basuki dan Panji menunjukkan bahwa sosialisasi MOP hampir tidak pernah dilakukan sebelumnya. Target peserta juga tidak ada. Penerapan KIE dengan menerapkan komunikasi pemasaran untuk MOP mendapatkan respon yang lebih baik dari tim konselor dan masyarakat. Gerebek Pasar efektif untuk menciptakan opini publik. Masyarakat sangat antusias dan tidak sungkan untuk bertanya tentang MOP. Penyuluhan juga efektif untuk menciptakan opini publik karena dihadiri oleh ulama, dokter dan peserta MOP yang memberikan informasi yang memuaskan. Komunikasi tatap muka efektif untuk perubahan

perilaku karena setiap calon peserta dapat bertanya secara efektif. Motivasi menggunakan persona menciptakan keterkaitan antara petugas dan calon peserta MOP. Usai kegiatan KIE ini, ada enam pasangan yang mengikuti program ini (Basuki & Ashrianto, 2019), dan (5) Hasil penelitian dari Muhammad Natsir, dkk menunjukkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan kesertaan KB pria perlu mendapat perhatian, terutama KIE tentang kontrasepsi pria. Rendahnya kualitas sumber daya petugas KB mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petugas KB dalam memasarkan alat kontrasepsi bagi pria. Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diupayakan sosialisasi secara intensif dan berkelanjutan kepada masyarakat serta meningkatkan kualitas sumber daya Petugas KB (Natsir et al., 2021).

Dalam penelitian ini terdapat 3 kajian konseptual yaitu konsep persepsi, konsep pria (KBBI, n.d.), dan konsep kontrasepsi KB (BKKBN, 2021). Persepsi dalam pendekatan fenomenologi lebih memperhatikan pengalaman subyektif individu, oleh karena itu perilaku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu tentang dirinya dan dunianya (Alizamar & Couto, 2016). Ada perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lain, dan hal ini terletak pada kemampuan untuk membedakan apa yang dilihat dengan apa yang tidak dilihat (Liliweri, 2015). Persepsi ditentukan oleh faktor situasional, dan faktor personal (Maryam & Paryontri, 2015). Penelitian ini dikaji menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, Teori fenomenologi Alfred Schutz

mengatakan bahwa fenomenologi tertarik untuk mengidentifikasi masalah dunia yang bermakna dari pengalaman indrawi (Kuswarno, 2009). Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman seseorang menjadi peranan penting dalam pengambilan tindakan atau keputusan (Budiarko, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, ibid (dalam Haryono, 2020) menjelaskan, paradig konstruktivis digunakan untuk merekonstruksi berbagai konstruksi yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena sosial yang ada, dimana fenomena yang akan diteliti berupa persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan juga motif pembentuk persepsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu Fenomenologi, fenomenologi adalah metode penelitian yang menekankan kebermaknaan dari keberadaan suatu fenomena atau objek yang dialami langsung oleh subjek sebagai pencipta realitas itu sendiri (Banunaek et al., 2021). Dalam penelitian ini, metode fenomenologi berperan dalam mengetahui kesadaran atau pengalaman pria (subjek) terhadap penggunaan alat kontrasepsi KB sebagai objek kesadaran yang telah dirangsang oleh persepsi terhadap objek yang "nyata".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (Sutopo, 2006) dan dokumentasi (Ibrahim, 2018). Wawancara mendalam diperlukan dalam penelitian ini untuk menggali informasi lebih

dalam dan terperinci dari informan untuk mendapat hasil yang akurat. Dokumentasi dalam penelitian adalah alat bukti tentang sesuatu, yang dilakukan dengan cara merekam suara ketika melakukan wawancara bersama informan dan mengambil gambar saat melakukan wawancara dengan informan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang pria Pasangan Usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi kondom. Objek dalam penelitian ini adalah Persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB di Kecamatan Alok Barat. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti bertempat di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka yang terdiri dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Wolomarang, kelurahan Wailiti, kelurahan Hewuli dan kelurahan Wuring. Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini akan dilakukan kurang lebih satu bulan, mulai dari tanggal 18 Desember 2023 sampai dengan 10 Januari 2024. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai penguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang di dapat dari teknik teknik pengumpulan data yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan analisis data (Hadi et al., 2021) yaitu, pertama Reduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum seluruh data yang di dapat di lapangan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan cara mengelompokan serta menyaring data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua Penyajian data, setelah data dipilih dan diolah, peneliti menyajikan data-data

hasil wawancara dengan informan yang sudah ditetapkan dalam bentuk transkrip wawancara lalu menarasikannya secara berurutan. Ketiga Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dalam penelitian ini, setelah melakukan penyaringan data dan pengolahan data, peneliti lanjut memeriksa kebenaran data dan menyimpulkan hasil temuan data tentang persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan motif pembentuk persepsi pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kontrasepsi KB adalah sebuah alat atau metode yang diciptakan dan digunakan oleh suami dan/atau istri untuk menunda kehamilan dan mengatur jarak kehamilan yang tepat agar dapat menciptakan keluarga kecil yang berkualitas serta menjaga kesehatan alat reproduksi pasangan. Penggunaan alat kontrasepsi KB ini tentunya harus menjadi urusan antara suami dan Istri, bukan hanya menjadi urusan istri saja atau suami saja yang menggunakan alat kontrasepsi KB. Bagi informan yang menggunakan kontrasepsi KB pria, mereka menganggap bahwa kontribusi mereka dalam menggunakan kontrasepsi KB pria merupakan langkah yang bijak dan bertanggung jawab dalam mendukung pasangan.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dijelaskan oleh bapak ANV, LBG dan FM saat wawancara yang berhubungan dengan pandangan pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB yaitu sebagai berikut :

“Tidak bisa kita khususkan hanya untuk perempuan saja karena contoh, misalkan ketika seorang perempuan dengan kondisi kesehatan tertentu tidak mengizinkan dia untuk mengikuti kontrasepsi apapun, maka mau tidak mau laki-laki harus mengalah. Dia yang harus mengikuti kontrasepsi. Menurut saya penggunaan kontrasepsi pria tidak sama sekali menjatuhkan harga diri sebagai seorang pria.”(Kutipan wawancara bapak ANV)

Kesetaraan gender antara pria dan wanita harus menjadi perhatian kita bersama untuk dapat melibatkan pria dalam menggunakan kontrasepsi KB, selain itu pemahaman pria tentang KB pria ini juga harus diluruskan, bahwa penggunaan KB pria ini bukan menyangkut harga dirinya sebagai pria tetapi bagaimana dengan berkontribusi dalam penggunaan KB pria ini dapat membantu menciptakan keluarga yang berkualitas. Keterlibatan pria dalam menggunakan kontrasepsi KB dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode kontrasepsi *vasektomi* atau Kondom, pernyataan ini diungkapkan oleh bapak W:

“Memang kalau dulu itu kan selalu hanya melibatkan kaum hawa, jadi dengan adanya kesetaraan gender jadi begini. Kita jangan cuma menitikberatkan kepada perempuan saja, jadi kita juga dari pihak pria, laki-laki tu bisa juga, kaya vasektomi itu adanya ikat saluran sperma terus kita pakai kondom, itu salah satunya, maksudnya kita tidak membebankan kepada kaum perempuan saja, jadi kita juga harus terlibat sebagai laki-laki. Sampai sekarang pun belum, memang masih banyak juga laki-laki yang belum begitu paham. Kesetaraan antara pria dan wanita itu kan memang harus digalakan. Bukan menyangkut kita punya harga diri. Memang kita harus juga tahu bahwa kita harus menyayangi kita punya istri dengan ber-KB lewat kondom tadi.”(Kutipan wawancara bapak W)

Selain meneliti tentang persepsi pria tentang kesetaraan penggunaan alat kontrasepsi KB, peneliti juga melakukan penelitian lebih

mendalam lagi untuk melihat bagaimana persepsi atau pengetahuan informan terkait dengan alat kontrasepsi kondom dan *vasektomi*.

Kondom adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari lateks atau karet yang digunakan oleh pria untuk mencegah kehamilan dan infeksi menular seksual. Kondom digunakan pada alat reproduksi terutama ketika alat reproduksi sedang dalam keadaan ereksi. Kelebihan dari kontrasepsi kondom adalah kemudahannya dalam penggunaan, tidak memerlukan prosedur rumit dan mudah di dapatkan di apotik atau di gerai-gerai sekitar. Namun, ada kekurangan yang dirasakan beberapa orang, yaitu kurangnya sensasi atau kenikmatan saat berhubungan seksual karena adanya lapisan penghambat antara alat reproduksi, kebocoran, dan iritasi. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan bapak FM dan mendapat jawaban serupa dari bapak W, LBG, dan ANV

“Kalau yang saya tahu itu, kontrasepsi kondom untuk menjaga kehamilan dan kita mengatur supaya jangan ada kehamilan selain menjaga untuk menghambat kelahiran juga untuk kesehatan sebagai suami atau istri. Kalau saya pakai kondom itu saat berhubungan dan saat kita punya organ reproduksi itu lagi ereksi. Kelebihannya untuk mengatur kehamilan, katakanlah kalau kita belum mau program untuk hamil ya menggunakan kondom dan berikutnya untuk kebersihan sebagai seorang suami atau istri, kalau kekurangannya tu bisa iritasi.”(Kutipan wawancara bapak FM)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, bapak LBG dan bapak ANV menjelaskan bahwa jenis kondom dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya pada jenis kelamin, yaitu kondom pria dan kondom wanita. Selain itu, kondom juga dapat dibedakan berdasarkan variasi rasa dan

bentuk permukaan luarnya. Ada banyak varian rasa yang tersedia, mulai dari buah-buahan hingga cokelat, untuk meningkatkan pengalaman seksual. Di sisi lain, ada kondom yang dirancang dengan permukaan luarnya memiliki variasi bentuk, seperti yang bergerigi atau polos, untuk meningkatkan sensasi bagi pasangan.

“Kondom pria dan wanita, tapi selama ini saya lebih familiar dengan kondom pria. Merek yang saya ketahui, mungkin dari BBKBN punya, terus merek sutra.”(Kutipan wawancara bapak LBG)

“Jenis kondom yang saya ketahui, kalau berdasarkan penggunaan secara jenis kelamin ada kondom pria dan wanita, kalau berdasarkan varian rasa tadi ada banyak, lalu ada juga kondom yang kemudian bukan rasa tapi bentuknya tampak permukaan luarnya dibuat bermacam-macam, ada yang bergerigi, ada yang polos saja. Merek kondom tu, saya kebetulan bukan pengguna aktif kondom yang dijual di swalayan sehingga saya juga tidak terlalu banyak tahu tetapi merek yang paling dikenal itu mungkin sutra ya, yang saya tahu hanya merek sutra, selain itu saya belum tahu selain yang punya BKKBN.”(Kutipan wawancara bapak ANV)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, jika pengetahuan mereka terhadap kontrasepsi kondom sangat baik, berbeda dengan pengetahuan informan terhadap metode kontrasepsi vasektomi yang masih minim. Adapun pengetahuan informan terhadap metode vasektomi sebagai berikut :

“Saya pernah mendengar tentang metode operasi pria. Vasektomi itu pemutusan saluran sperma agar tidak terjadi kehamilan. Kekurangan dan kelebihanannya, saya tidak cari tahu sampai situ ibu.” (Kutipan wawancara bapak W)

“Pernah dengar, tapi saya tidak mendalami tentang vasektomi.” (Kutipan wawancara bapak FM)

Berbeda dengan bapak W dan bapak FM, bapak AVN dan bapak LBG memiliki

pengetahuan yang lebih baik mengenai metode vasektomi.

“Vasektomi merupakan metode steril yang dilakukan kepada laki-laki. Vasektomi ini ada dua metode, yang pertama itu pengikatan dan yang kedua itu pemutusan pada saluran sperma laki-laki. Metode vasektomi ini diberikan apabila pasangan merasa bahwa jumlah anak atau besaran keluarga itu sudah sesuai dengan harapan keluarga. Kelebihan dari vasektomi itu adalah dia punya tingkat keberhasilan itu jauh lebih besar daripada metode-metode lainnya sampai dengan 99% tingkat keberhasilan, lalu kekurangan dari vasektomi adalah bahwa kalau memang kemudian dikatakan bahwa pasangan atau pria tersebut memutuskan untuk mau memiliki keturunan lagi, mungkin secara medis bisa tetapi pekerjaannya jadi lebih sulit ketimbang kita menggunakan kontrasepsi yang lain.” (Kutipan wawancara bapak ANV)

Persepsi setiap pria terhadap penggunaan alat kontrasepsi KB pria ini tentunya berbeda-beda. Ada yang mendukung penggunaan kontrasepsi KB pria dan ada yang menolak. Sehingga dalam proses penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui apa yang menjadi motif atau alasan pembentuk persepsi atau pandangan pria tersebut. Motif pembentuk persepsi pria terhadap penggunaan alat kontrasepsi KB tersebut dapat dilihat berdasarkan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Persoalan pribadi atau persoalan internal menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan KB atau tidak, karena persoalan pribadi muncul dari dalam diri individu tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin melihat apa yang menjadi motif atau alasan dari informan untuk akhirnya memutuskan untuk menggunakan alat

kontrasepsi KB. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pria yang menggunakan kontrasepsi yaitu karena ingin membantu istri dan juga menggantikan istri untuk menggunakan kontrasepsi KB.

“Tidak mau membebankan semuanya ke istri karena nanti istri terkontaminasi dengan hormonal, sehingga saya memutuskan kalau istri tidak bisa, saya bisa menggunakan alat kontrasepsi pria ini.” (Kutipan wawancara bapak LBG)

“Yang pertama itu untuk membantu istri karena ibu tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi KB.” (Kutipan wawancara bapak FM)

Pemikiran serupa juga diungkapkan bapak ANV dan bapak W, bahwa alasan informan menggunakan kontrasepsi karena masih menginginkan buah hati dan ingin membantu istri dan juga memotivasi masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk berani menggunakan alat kontrasepsi KB pria.

“saya menggunakan kondom karena istri tidak bisa menggunakan kontrasepsi yang mengandung hormonal, kondisi kesehatan ibu. Lalu kami masih mengharapkan kehadiran anak, masih ingin merencanakan kehamilan istri sehingga mau tidak mau saya harus menggunakan kondom.” (Kutipan wawancara bapak ANV)

“Saya mengambil kesimpulan bahwa memang saya sudah kasihan dengan istri juga, bahwa biar sudah saya alihkan supaya juga mungkin dari tetangga mungkin juga mereka bisa termotivasi dari saya. Mungkin juga ada yang mau pakai kondom selain saya. Maksudnya begitu.” (Kutipan wawancara bapak W)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa keempat informan merupakan pengguna kontrasepsi kondom sehingga peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai motif atau alasan mereka menggunakan kontrasepsi berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

Pengalaman pribadi serta alasan pria dalam memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi kondom tentunya berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, pengambilan keputusan terkait kondom, pertimbangan pribadi seperti kenyamanan, preferensi sensasi, kemudahan dalam mendapatkan alat tersebut dan rencana keluarga dapat memainkan peran penting.

“Pengalaman pribadi saya, saya pakai kondom itu dari 2008, saya rasa aman-aman saja karena saya rasa mudah saya dapatkan. Saya pakai kondom karena istri saya tidak memakai alat kontrasepsi dan saya rasa lebih baik saya pakai kondom karena tidak ribet. Merek yang saya pakai itu sutra, saya lebih suka sutra karena ada beberapa yang bergerigi, kalau saya bosan pakai yang biasa itu, saya pakai yang bergerigi, terus juga ada rasa banana. Pokonya membuat ada gairah tersendiri. Kalau menggunakan kondom memang rasanya berbeda, tetapi kita harus mengetahui nanti bahwa kita tidak pakai kondom itu takutnya terjadi kehamilan dan memang kesepaakatan Indonesia itu, kita harus menjarangkan kehamilan dengan memutuskan menggunakan salah satu alat kontrasepsi, yaitu kondom.” (Kutipan wawancara bapak W)

Berbeda dengan bapak W yang memakai kondom karena istrinya tidak menggunakan alat kontrasepsi dan lebih memilih menggunakan kondom dibandingkan vasektomi karena prosedurnya lebih mudah, bapak FM memilih memakai kondom karena ingin menjaga kebersihan organ reproduksi dan memilih tidak menggunakan metode vasektomi karena takut akan efek samping yang membahayakan tubuhnya.

“Kondom ini sangat membantu dalam hal berhubungan suami istri dan kadang kadang istri juga kerja jangan sampai mereka bukan sakit juga tapi ada hal-hal lain sehingga akan lebih nyaman

kalau pakai kondom. Alasan saya pilih pakai kondom yang pertama untuk mengatur kehamilan dan yang berikut untuk menjaga kebersihan istri atau pasangan. Sehingga kita harus menggunakan kondom. Saya pilih pakai kondom daripada vasektomi itu karena lebih mudah, gampang lalu yang berikut juga saya berpikir bahwa mungkin dalam diri saya ni tidak tahu kalau mungkin ada penyakit lain jangan samapai kalau pakai vasektomi nanti berpengaruh ke kesehatan dalam diri saya. Merek kondom yang saya gunakan saya kurang tahu namanya tapi yang petugas kesehatan itu ada warna agak merah muda. Kalau pengalaman, memang agak beda sedikit, kalau pakai kondom kan agak kurang terlalu terasa/ kurang terlalu menikmati karena ada penghambat tapi kalau tanpa kondom kita lebih menikmati saat berhubungan.” (Kutipan wawancara bapak FM)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, tidak terdapat kesamaan dengan tiga penelitian terdahulu yang terdapat di kajian empirik, yakni penelitian yang dilakukan oleh : (1) Tita Yuliasuti, dkk (2018) dengan judul Analisis Komunikasi Interpersonal Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Dalam Keikutsertaan Akseptor KB Medis Operasi Pria di Lombok Barat, (2) Basuki dan Panji Dwi Ashrianto (2019) Implementasi Integrated Marketing Communications Vasektomi dalam Upaya Peningkatan Akseptor KB Pria Lestari, dan (3) Muhammad Natsir, dkk (2021) Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana (Studi kasus peningkatan Kesertaan KB Pria) di Kabupaten Wajo. Hal ini dikarenakan ketiga penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penerapan strategi dibandingkan dengan melihat persepsi dan alasan dari pria pada penggunaan alat kontrasepsi KB pria. Akan tetapi hasil temuan ini

sejalan dengan hasil penelitian milik Kusuma Wibawa dan Imam Baehaki (2019) Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Dalam Rangka Peningkatan Kesertaan KB Pria di Kota Blitar, dan (2) Anton Subagyo, dkk (2022) Persepsi Etik Pasangan Tenaga kerja Indonesia dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi, yang mana hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi KB masih sangat rendah dibandingkan dengan pengguna KB wanita (istri) kekhawatiran pria dalam menggunakan alat kontrasepsi disebabkan oleh beberapa faktor dari luar maupun dari dalam diri mereka sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya tentang kontrasepsi KB pria.

Teori fenomenologi Alfred Schutz memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan dan aspek pengalaman. Artinya, pengetahuan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi pengambilan sikap dan tindakan terhadap kehidupan sehari-hari serta menjadi alat kontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, jika dikaitkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz maka pengetahuan pria yang berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap kontrasepsi KB serta jenis kontrasepsi KB pria dan pengalaman langsung mereka dalam penggunaan alat kontrasepsi kondom dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pria untuk berpartisipasi atau tidak dalam menggunakan alat kontrasepsi KB.

Perspsi pria terhadap penggunaan alat kontrasepsi mendapat respon yang bervariasi. Tingkat pengetahuan dan pendidikan pria tentang kontrasepsi KB juga memengaruhi persepsi mereka. Pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja dan manfaat kontrasepsi dapat membuat mereka lebih menerima terhadap penggunaannya. Sumber informasi yang diakses juga mempengaruhi persepsi pria, informan yang mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya memiliki pandangan yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi KB. Mereka sangat mendukung penggunaan alat kontrasepsi KB pria sebagai tanggung jawab bersama dan mereka bisa melihatnya sebagai langkah proaktif untuk mendukung kesehatan dan kebahagiaan pasangan serta mengendalikan pertumbuhan populasi. Hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ke-4 informan memiliki pandangan yang sejalan. Mereka setuju bahwa penggunaan alat kontrasepsi KB harus menjadi urusan suami dan/atau istri. Hal ini menunjukkan bahwa pria maupun wanita memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi melalui penggunaan kontrasepsi KB. Keterlibatan pria dalam menggunakan kontrasepsi KB dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode kontrasepsi *vasektomi* atau Kondom.

Dari hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa persepsi pria terhadap penggunaan kondom sangat bervariasi. Dari hasil yang di dapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

kontrasepsi kondom adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari lateks atau karet yang umumnya digunakan oleh pria untuk mencegah kehamilan dan infeksi menular seksual. Pada pria, kondom digunakan pada alat reproduksi terutama ketika alat reproduksi sedang dalam keadaan ereksi. Kontrasepsi kondom memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya pada jenis kelamin (kondom pria dan kondom wanita), variasi rasa dan bentuk permukaan luarnya. Beberapa informan ada yang menyoroti kelebihan kemudahan penggunaan dan ketersediaan yang luas, namun ada juga yang mengakui kekurangan terkait sensasi dan kemungkinan iritasi. Meskipun demikian, penggunaan kondom tetap dianggap sebagai langkah penting dalam menjaga kesehatan, mengatur kehamilan, dan mencegah penularan penyakit menular seksual. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kondom, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi tentang manfaat dan pentingnya penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi yang efektif dan sederhana.

Pengetahuan tentang metode *vasektomi* masih minim di kalangan pria. Mereka memiliki pengetahuan yang terbatas atau sekadar mendengar tentang prosedur *vasektomi* tanpa mendalami informasi lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi salah satu motif utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap keputusan menggunakan *vasektomi*. *Vasektomi*

memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif. Namun, pertimbangan matang sebelum memutuskan untuk menggunakan *vasektomi* sangat penting dan komunikasi yang baik antara pasangan serta pemahaman yang mendalam tentang implikasi jangka panjang dari prosedur ini sebelum mengambil keputusan sangat diperlukan karena *vasektomi* merupakan kontrasepsi mantap atau permanen dan sulit untuk dibalikkan jika pasangan memutuskan untuk memiliki keturunan lagi.

Persepsi pria terhadap penggunaan kontrasepsi KB sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan kontekstual. Penting untuk memahami motif-motif pembentuk persepsi pria untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi KB.

Motif alasan (*because motive*) (dalam Ndoen, 2022) adalah motif yang berusaha untuk tentang pengalaman masa lalu individu karena memiliki orientasi masa lalu. Schutz menjelaskan bahwa tindakan subjektif individu tidak muncul dari ketiadaan, tetapi dalam suatu proses panjang yang kemampuan ekonomi, sosial, budaya, normatif, agama dan kemampuan sendiri. Artinya, suatu tindakan dilakukan karena suatu alasan sebelum memiliki motif tujuan.

Motif alasan atau sebab pria memiliki persepsi yang berbeda yakni dikarenakan oleh pengalaman pribadi mereka terhadap sesuatu. Pengalaman pribadi ini yang akhirnya membentuk persepsi mereka pada kesertaan pria dalam ber-

KB dan membuat mereka mengambil keputusan untuk berpartisipasi atau tidak dalam penggunaan alat kontrasepsi KB.

Pengalaman pribadi pria pada penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu motif yang termasuk dalam faktor personal pembentuk persepsi. Dalam bukunya Maryam dan Paryontri mengatakan bahwa: Penentu persepsi bukanlah sifat atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang merespons atau mempersepsikannya (Maryam & Paryontri, 2015).

Pengalaman pribadi pria pada penggunaan kontrasepsi, baik itu melalui penggunaan langsung atau melalui pengalaman orang-orang di sekitarnya, bisa mempengaruhi persepsi mereka. Pengalaman positif atau negatif dengan kontrasepsi bisa membentuk sikap pria terhadap penggunaannya. Pria yang memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pasangannya memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi. Mereka melihatnya sebagai langkah yang bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan pasangan dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Pria yang memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan pasangannya memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi. Mereka melihatnya sebagai langkah yang bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan pasangan dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi telah menjadi pilihan yang umum di kalangan pria untuk mengatur kehamilan dan mencegah penularan penyakit menular seksual. Namun,

alasan dan pengalaman pribadi yang mendasari keputusan penggunaan kondom dapat bervariasi di antara individu. Berdasarkan data yang di dapat di lapangan, keputusan pria menggunakan kondom karena mempertimbangkan faktor kenyamanan, sensasi yang dirasakan, dan kemudahan dalam mendapatkan kondom sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan. Beberapa dari mereka menekankan bahwa penggunaan kondom memberikan perasaan aman dan nyaman selama hubungan intim. Beberapa dari mereka juga memiliki preferensi terhadap merek tertentu, seperti kondom berbahan sutra, yang menawarkan berbagai varian rasa dan tekstur untuk meningkatkan sensasi selama berhubungan. Sebagian besar pria mempertimbangkan kondom sebagai alternatif yang efektif untuk menunda kehamilan sementara mereka masih merencanakan keluarga atau belum siap untuk memiliki anak lagi. Mereka mengutamakan kepraktisan dan kemudahan dalam mendapatkan kondom sebagai alat kontrasepsi yang sementara. Ada kesadaran akan perbedaan antara penggunaan kondom dan *vasektomi*. Beberapa pria menyadari bahwa kondom menawarkan solusi yang sementara dan fleksibel, sementara *vasektomi* adalah pilihan permanen yang menghentikan kemungkinan kehamilan secara permanen. Meskipun beberapa pria mengakui bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi sensasi selama berhubungan seksual, mereka masih memilih untuk menggunakan kondom sebagai bentuk perlindungan dan mengatur kehamilan. Namun, ada juga yang lebih memilih untuk tidak

menggunakan kondom demi pengalaman yang lebih intens selama berhubungan intim.

SIMPULAN

Pengetahuan dan pengalaman pria memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan mereka terhadap penggunaan KB. Pengetahuan pria tentang jenis kontrasepsi KB dan pengalaman mereka terkait penggunaannya secara langsung mempengaruhi keputusan mereka untuk berpartisipasi dalam penggunaan KB. Penggunaan kontrasepsi KB dipandang sebagai tanggung jawab bersama dalam merencanakan keluarga dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi KB, pelaksanaannya masih kurang dan perlu ditingkatkan.

Penggunaan kondom masih menjadi pilihan umum di kalangan pria untuk menunda dan mengatur jarak kehamilan dan mencegah penularan penyakit menular seksual. Meskipun beberapa pria menyadari bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi sensasi selama berhubungan seksual, mereka masih memilih untuk menggunakan kondom sebagai bentuk perlindungan. Di sisi lain, pengetahuan tentang *vasektomi* masih minim di kalangan pria, dan pertimbangan matang diperlukan sebelum memutuskan untuk menggunakan metode ini. Dalam pendekatan fenomenologi, persepsi pria terhadap KB dipengaruhi oleh motif pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dengan KB, baik positif maupun negatif, memiliki dampak

signifikan terhadap persepsi pria terhadap penggunaan KB.

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pria tentang kontrasepsi KB, termasuk penggunaan kondom dan *vasektomi*, sangat penting untuk mempromosikan partisipasi pria dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Selain itu, pendekatan yang melibatkan kedua pasangan dalam penggunaan kontrasepsi dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan kesehatan reproduksi keluarga secara keseluruhan.

Pemerintah kabupaten Sikka, terlebih khusus pemerintah Alok Barat perlu memikirkan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi KB dengan cara melakukan KIE terus menerus berkaitan dengan kontrasepsi KB pria secara lebih khusus metode kontrasepsi *vasektomi* dan pemerintah kecamatan Alok Barat serta petugas yang menangani persoalan KB perlu melakukan pendekatan kepada pasangan suami istri untuk dapat berkomunikasi secara terbuka tentang kekhawatiran dan harapan mereka terkait penggunaan alat kontrasepsi KB untuk mencapai kesepakatan yang sesuai dan mendukung satu sama lain.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar bisa lebih dikembangkan dari sudut pandang yang berbeda mengenai persepsi pada penggunaan alat kontrasepsi KB dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dengan menggunakan paradigma, jenis dan metode penelitian yang berbeda serta menggunakan teori dan fokus penelitian yang berbeda, artinya

penelitian selanjutnya dapat disajikan menggunakan penelitian kuantitatif agar bisa mengetahui lebih detail terkait data yang ada di lapangan. Selain itu bisa menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus atau metode lainnya untuk mendapatkan keberagaman data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi Sebuah Kajian Persepsi dan prinsip Kognitif Untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168>
- Basuki, B., & Ashrianto, P. D. (2019). Implementasi Integrated Marketing Communications Vasektomi dalam Upaya Peningkatan Akseptor Kb Pria Lestari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 280–294. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3777>
- BKKBN. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. In *Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta : Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Budiarko, A. A. (2021). *Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : Media Massa* [Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi]. <https://repository.uir.ac.id/6379/>
- DPPKBPPA. (2022). *Data Pengguna Alat Kontrasepsi Kab. Sikka 2022*.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi : CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/pria>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi AntarPersonal*. Jakarta : Kencana.
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2015). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Natsir, M., Ismail, I., & Aminah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana (Studi Kasus Peningkatan Kesertaan KB Pria) di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *Ada Na Gau:Public Administration*, 2(2). <https://ojs.univprima.ac.id/index.php/jangpa/article/view/235/193>
- Ndoen, C. F. (2022). *Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2021 (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana) Skripsi. 2021*.
- Subagyo, A., Halim, A., Pramono, P., & Suherlien, J. (2022). Persepsi Etik Pasangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5493–5499. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1183>
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS.
- Wibawa, K., & Baehaki, I. (2019). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Dalam Rangka Peningkatan Kesertaan KB Pria di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Revitalisasi : Jurnal Ilmu Manajemen*, 08(1), 134–147. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Revitalisasi/article/view/889/714>
- Yuliasuti, T., SY, Y. T., & Wraru, T. (2018). Analisis Komunikasi Interpersonal Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Dalam Keikutsertaan Akseptor Kb Medis Operatif Pria (MOP). *Journal of Media and Communication Science, Universitas Mataram*, 01(1), 53–60. <https://www.jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/7>